

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan nasional yang berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 bertujuan untuk mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan utamanya adalah untuk menggali potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Untuk menjalankan fungsi ini, pemerintah menyelenggarakan sistem pendidikan nasional \sesuai dengan yang diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lestari, 2021).

Pendidikan sekolah dasar (SD) merupakan jenjang dasar bagi peserta didik menempuh pendidikan. Pendidikan di sekolah dasar mempunyai kontribusi dalam membangun dasar pengetahuan siswa untuk digunakan pada pendidikan selanjutnya, oleh karena itu pelaksanaan pembelajaran di sekolah dasar harus berjalan optimal. (Riadoh & Larasati, 2024)

Kehadiran Undang-Undang No 20 Tahun 2004 tentang Sistem Pendidikan Nasional telah memberikan dampak positif pada pembelajaran Bahasa Indonesia. Hal ini terlihat dengan adanya membaca, menulis, dan

berhitung sebagai keterampilan dasar berbahasa yang sejak dini dan berkesinambungan menjadi fokus utama di Sekolah Dasar 1. (Febriyanto & Yanto, 2019)

Bahasa memegang peranan penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik, serta mendukung keberhasilan dalam mempelajari berbagai bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan dapat membantu peserta didik untuk lebih mengenal diri mereka, budaya mereka, serta budaya orang lain, mengungkapkan ide dan perasaan, berpartisipasi dalam masyarakat melalui bahasa, serta menemukan dan mengembangkan

Membaca adalah salah satu bagian dari aspek keterampilan berbahasa yang harus dimiliki setiap manusia terutama seorang siswa. Adapun empat keterampilan yaitu berbicara, membaca, menyimak, dan menulis. Jika seseorang banyak melakukan kegiatan membaca, otomatis akan menambah pembendaharaan kata, menambah pengetahuan, melatih alat ucap, melatih daya nalar, dan juga mampu memberi tanggapan terhadap isi bacaan yang dibacanya (Cicilia & Nursalim, 2019). Kemampuan membaca permulaan lebih diorientasikan pada kemampuan membaca Tingkat dasar, yakni kemampuan melek huruf. Maksudnya, anak-anak dapat mengubah dan melafalkan lambing-lambang tertulis menjadi bunyi-bunyi bermakna (Solchan *et al.*, 2021). Membaca untuk pemula, yang bukan bersifat ekspresif, menjadi mata pelajaran yang tidak terpisahkan dan menjadi keharusan bagi anak-anak untuk mempelajarinya. Jika dianalogikan dengan kebutuhan sehari-hari, membaca merupakan kebutuhan pokok yang harus

dipenuhi.(Utami, 2023) Kemampuan membaca permulaan bagi siswa merupakan suatu hal yang sulit, hal ini berdasarkan dari hasil penelitian diberbagai sekolah:

Siswa kelas 1 mengalami kesulitan dalam membaca permulaan. Di SDN Tlogosari Kulon 06 Semarang, siswa kesulitan mengenal suku kata, membaca kata dan kalimat, serta terbata-bata saat mengeja (Kusno dkk., 2020). Di SD Negeri Tlesah Pamekasan, masalah yang sama ditemukan, ditambah dengan kesulitan membedakan huruf, mengenal huruf diftong dan gabungan konsonan, serta kesalahan mengeja kata (Nikmah & Harsiwi, 2024). Di SDN 112 Pekanbaru, siswa juga menghadapi hambatan dalam mengenal huruf dalam kalimat, membaca dengan lancar, melafalkan kata yang panjang, menghubungkan kata dalam kalimat, serta kesulitan dalam intonasi dan volume suara saat membaca (Handayani dkk., 2023).

Berdasarkan ketiga penelitian terdahulu tersebut, penelitian yang dilakukan oleh ((Kusno dkk., 2020); (Nikmah & Harsiwi, 2024); (Handayani dkk., 2023). Terjadi karena kurangnya kemampuan membaca permulaan yang masih randah, dapat dilihat dari siswa yang belum mampu melafalkan huruf dengan jelas dan runtut, membaca suku kata yang masih belum benar, menulis yang sebagian besar masih salah, dan pola belajar yang terlalu monoton (Hoerudin, 2023:120). Ketiga penelitian tersebut memiliki persamaan dengan rendahnya kemampuan membaca permulaan pada siswa kelas 1 SD.

Kesulitan ini juga terjadi di kelas 1 SD Negeri 212 Palembang. Berdasarkan hasil wawancara lisan peneliti dengan wali kelas 1 di SD Negeri

212 Palembang diperoleh bahwa kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 212 Palembang masih rendah dan penggunaan media masih kurang dalam proses pembelajaran. Pendidik biasanya hanya menggunakan media yang disediakan oleh pihak sekolah seperti buku teks pelajaran. Guru juga menjelaskan bahwa pada siswa kelas 1 belum pernah menggunakan media pembelajaran *flashcard*.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, ditemukan bahwa kemampuan membaca siswa masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari beberapa indikator. Pertama, nilai hasil belajar siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, terutama dalam aspek membaca, masih banyak yang belum mencapai batas minimal kelulusan (KKM). Kedua, sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengenal huruf, suku kata, maupun kata secara lancar. Ketiga, saat diminta membaca teks sederhana, tidak sedikit siswa yang masih terbata-bata dan membutuhkan bimbingan intensif dari guru.

Temuan ini juga diperkuat oleh data observasi yang diberikan oleh guru di SD Negeri 212 Palembang khususnya dikelas 1A dan 1B. Di kelas 1A, sebanyak 56% siswa sudah mencapai ketuntasan (masuk kategori lancar dan bisa), sementara 44% lainnya belum tuntas karena masih berada pada kategori mengeja, tidak bisa, atau kurang. Di kelas 1B, tingkat ketuntasan sedikit lebih tinggi yaitu 62,5%, namun masih ada 37,5% siswa yang belum mencapai kemampuan membaca yang diharapkan.

Melihat kondisi tersebut, diperlukan upaya perbaikan melalui penggunaan media pembelajaran yang tepat, strategi pengajaran yang lebih menarik, serta dukungan dari orang tua dan lingkungan sekitar agar kemampuan membaca siswa dapat berkembang sesuai dengan target pembelajaran.

Media pembelajaran merupakan suatu bentuk peralatan metode atau teknik yang digunakan menyalurkan pesan membantu mempertegas dalam pelajaran sehingga dapat merangsang pikiran perhatian dan minat peserta didik dalam proses belajar. Penerima pesan dalam hal ini adalah peserta didik. Sebaiknya, dalam pembelajaran membaca permulaan tidak lepas dari penggunaan media. Media bergambar banyak dijadikan sebagai media dalam melatih, menarik dan membantu peserta didik dalam kebahasaan khususnya dalam kemampuan membaca (Helen *et al.*, 2023)

Media pembelajaran dalam proses pembelajaran diharapkan dapat mengenal aspek-aspek psikologis sehingga terjadi proses belajar mengajar dalam diri peserta didik tersebut. Pemanfaatan media dalam pembelajaran tidak hanya dapat memperdalam pemahaman siswa terhadap materi pelajaran, tetapi juga berperan dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi siswa. Dengan penggunaan media yang sesuai, proses belajar menjadi lebih menarik, interaktif, dan sesuai dengan kebutuhan serta gaya belajar masing-masing siswa. Pemilihan media yang tepat dapat mendukung pencapaian hasil belajar yang maksimal dan mempermudah siswa dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. (Parawansa *et al.*, 2022)

Flashcard adalah media pembelajaran yang berupa kartu kecil yang berisi gambar dan tulisan, teks, atau simbol yang dapat mengingatkan siswa pada hal-hal yang berkaitan dengan gambar (Kaunar *et al.*, 2022:90). Media *flashcard* adalah kartu-kartu bergambar yang dilengkapi kata-kata. Gambar-gambar pada *flashcard* dikelompok - dalam beberapa seri seperti: binatang, buah-buahan, warna, bentuk, abjad, angka, profesi, dan sebagainya tujuan dari media ini adalah melatih kemampuan otak kanan untuk mengingat gambar dan kata-kata sehingga perbendaharaan kata dan kemampuan membaca anak bisa dilatih dan ditingkatkan kartu-kartu tersebut biasanya ditampilkan dengan berbagai warna yang menarik karena anak-anak lebih menyukai benda maka dari itu, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan membaca yang diukur dari indikator kemampuan peserta didik:

1. Meningkatkan konsentrasi membaca
2. Kemampuan peserta didik tidak mengulang bacaan
3. Kemampuan peserta didik membaca dengan baik dan benar.

Mengadopsi dari teori Piaget kognitif perkembangan anak sekolah dasar, media *flashcard* yang berisi kata dan gambar sesuai dengan karakteristik siswa yang mulai merepresentasikan dunia dengan kata-kata dan gambar-gambar ini menunjukkan adanya peningkatan pemikiran simbolis dan melampaui hubungan informasi indrawi dan tindakan fisik. Jadi, media *flashcard* dapat digunakan dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa karena media *flashcard* dapat dimainkan dan menjadi pembelajaran yang aktif inovatif dan kreatif. (Riadoh & Larasati, 2024).

Flashcard, sebagai salah satu bentuk media pembelajaran visual, telah banyak digunakan untuk membantu siswa mengingat dan memahami informasi dengan lebih baik, yang berisi gambar atau kata-kata yang digunakan sebagai alat bantu dalam proses belajar mengajar (Purbosari & Saputra, 2024:102). Berdasarkan kelebihan dan keunggulan *flashcard* peneliti tertarik menggunakan media pembelajaran *flashcard* karena dinilai efektif dan penting dalam mendukung kemampuan membaca permulaan bagi siswa kelas 1 SD. Diharapkan dengan menggunakan media tersebut peneliti dapat membantu peserta didik yang kesulitan dalam membaca, terlebih sampai memahami suatu makna kata dari bacaan. Untuk itu, peneliti melakukan penelitian dengan judul : “Efektivitas Penggunaan Media *Flashcard* Terhadap Kemampuan Membaca Permulaan Siswa Kelas 1 Sd Negeri 212 Palembang”

1.2 Masalah Penelitian

A. Identifikasi Masalah

Sesuai dengan latar belakang, maka identifikasi permasalahannya sebagai berikut :

1. Pelafalan huruf abjad masih belum jelas
2. Sulit mengeja suku kata
3. Kesulitan membaca kalimat sederhana
4. Penggunaan media dalam membaca permulaan masih kurang

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan maka peneliti membatasi permasalahan penelitian, yaitu :

- A. Kemampuan yang diukur adalah keterampilan membaca permulaan siswa SD kelas 1, mata pelajaran bahasa indonesia pada bab 1 bunyi apa.
- B. Penelitian ini hanya akan meneliti keefektifan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan.
- C. Efektifitas ditentukan dari hasil belajar kelas yang menggunakan media pembelajaran *flashcard* dengan kelas yang tidak menggunakan media pembelajaran

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan di atas, peneliti memutuskan permasalahan yang akan diteliti lanjut. Berikut ini masalah yang akan diteliti adalah : Apakah terdapat keefektifan media pembelajaran *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 212 Palembang?.

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan media *flashcard* terhadap kemampuan membaca permulaan siswa kelas 1 SD Negeri 212 Palembang.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun manfaat penelitian ini adalah :

A. Manfaat Teoritis

Manfaat penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan tentang penggunaan media *flashcard* untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan, dapat digunakan sebagai referensi bagi para peneliti lain untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

B. Manfaat Praktis

1. Bagi siswa, penelitian ini dapat mendorong keaktifan siswa untuk lebih aktif dalam pembelajaran, meningkatkan motivasi siswa untuk lebih menyenangi keterampilan membaca.
2. Bagi guru, memberi masukan kepada guru khususnya guru Bahasa Indonesia bahwa pembelajaran dengan menggunakan media flash card dapat digunakan untuk membuat kegiatan belajar mengajar menjadi lebih menarik dan kreatif.
3. Bagi peneliti, dapat digunakan sebagai pengalaman menulis karya ilmiah dan menambah pengetahuan khususnya untuk mengetahui sejauh mana kemampuan membaca siswa melalui penerapan media *flashcard* dalam pembelajaran bahasa indonesia.